

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, yang berfungsi sebagai proses pengembangan diri untuk menjalani kehidupan (Alpian, 2019: 2). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi optimal dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah mengembangkan potensi individu secara aktif, memperkuat nilai-nilai keagamaan, mengendalikan diri dengan bijak, membentuk kepribadian yang kokoh, meningkatkan kecerdasan, menanamkan akhlak mulia, serta mengasah keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Meskipun pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang masih tergolong rendah secara global, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Secara makro, pendidikan di Indonesia menghadapi isu-isu seperti kurikulum yang dianggap terlalu kompleks, ketidakmerataan akses pendidikan, penempatan guru yang tidak sesuai keahlian, rendahnya kualitas guru, kurangnya efektivitas dan efisiensi pendidikan, serta tingginya biaya pendidikan. Sementara itu, pada level mikro, masalah mencakup model pembelajaran yang monoton, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya prestasi peserta didik (Nurhuda, 2022: 4).

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang diterapkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Pada tahun ajaran 2024/2025, kurikulum ini mulai diberlakukan untuk kelas I dan V di jenjang sekolah dasar. Salah satu perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga fase, yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, serta fase C untuk kelas V dan VI.

IPAS mempelajari makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksi keduanya, termasuk kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan mencakup berbagai pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya diajarkan secara terpisah di kelas V Sekolah Dasar kini digabung menjadi IPAS. Langkah ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar lebih siap menghadapi pembelajaran IPA dan IPS secara terpisah di jenjang SMP (Berlian, 2022: 4). Pendidikan IPAS berperan penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, yang mencerminkan gambaran ideal peserta didik Indonesia. Melalui IPAS, peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk memahami cara kerja alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman tersebut berguna dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada serta menemukan solusi untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS melatih peserta didik memiliki sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan menarik kesimpulan dengan tepat, yang pada akhirnya membentuk kebijaksanaan dalam diri mereka.

Hasil belajar adalah pencapaian yang mencerminkan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mencakup perubahan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan, yang diperoleh melalui usaha sebelumnya dan kemudian diukur serta dinilai. Hasil tersebut biasanya disajikan dalam bentuk angka atau pernyataan (Safaruddin, dkk., 2022). Dalam proses pembelajaran, hasil belajar memiliki peranan penting karena proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses belajar yang dialami siswa. Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil jika mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan

dirumuskan berdasarkan kategori hasil belajar. Dengan adanya hasil belajar seorang guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan setiap siswanya, karena hasil belajar dapat menunjukkan perubahan tingkah laku siswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar (Wahyuningsih, 2020: 65). Namun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Winduhaji, diketahui bahwa sebanyak 14 dari 26 siswa (53,8%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, salah satunya melalui penerapan model *collaborative learning*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 November 2024 di SD Negeri 1 Winduhaji, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS, yaitu: 1) guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa cenderung pasif, 2) pembelajaran masih berpusat pada guru, menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa, 3) siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, dan 4) kurangnya kolaborasi siswa dalam kegiatan diskusi. Situasi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang interaktif, sehingga siswa cenderung mengalami kejenuhan dan minim antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS, yang ditunjukkan oleh capaian nilai rata-rata sebesar 70, belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil wawancara dengan guru IPAS kelas V menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa, "*Selama ini saya lebih banyak menggunakan model direct intruction karena merasa itu lebih mudah dikontrol. Tapi saya juga menyadari bahwa siswa jadi cepat bosan dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran.*"

Model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru tersebut adalah *Direct Instruction*, Model pembelajaran *Direct Instruction* atau Pengajaran Langsung adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk

mempermudah siswa dalam menguasai keterampilan dasar serta memahami informasi melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan bertahap. Metode ini dikenal sebagai model yang berfokus pada pengajaran langsung oleh guru, di mana setiap langkah pembelajaran disampaikan secara runtut untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi yang diberikan (Kardi & Nur, 2000 dalam Wiriawan, 2019). Menurut Kardi dan Nur (2000: 27) dalam jurnal Wiriawan (2019), pembelajaran dengan menggunakan model *Direct Instruction* atau pengajaran langsung dilaksanakan melalui lima tahapan utama. Tahapan tersebut mencakup: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa serta mempersiapkan mereka untuk menerima materi, (2) menyajikan materi pelajaran atau mendemonstrasikan keterampilan tertentu yang akan dipelajari, (3) memberikan latihan dengan bimbingan guru, (4) mengevaluasi pemahaman siswa dan memberikan umpan balik atas proses belajar, serta (5) melibatkan siswa dalam latihan mandiri untuk menguatkan penguasaan materi.

Guru juga mengakui bahwa jarangya penggunaan model yang bersifat kolaboratif membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk belajar secara bermakna melalui interaksi antar teman sekelas. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan kolaborasi siswa, sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih menarik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Beragam permasalahan tersebut muncul karena guru dan siswa masih berada pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka. Perubahan pola pembelajaran yang terus berkembang menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan optimal yaitu dengan menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif, aplikatif, inovatif, dan menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan mereka pengalaman belajar yang bermakna.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada sikap kerjasama dan gotong royong antar siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai sebuah tujuan yang sama dalam sebuah

pembelajarannya. Model pembelajaran ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Pembelajaran kolaboratif memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru berperan serta bertanggung jawab sebagai anggota selama prosesnya. Pembelajaran kolaboratif memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar (Narutama, 2024: 2).

Kebaruan penerapan *collaborative learning* dalam pembelajaran menjadi semakin relevan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di era pendidikan modern. Model pembelajaran tradisional yang sering berpusat pada guru cenderung membatasi partisipasi aktif siswa, sehingga kurang mendukung pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis. Sebaliknya, *collaborative learning* mendorong siswa untuk belajar bersama melalui interaksi dan diskusi kelompok, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kreativitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan pendekatan individualis atau *teacher-centered*. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan mengelola konflik, empati, dan pengelolaan emosi, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, penerapan *collaborative learning* bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan rendahnya hasil belajar siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas dunia global.

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada pembelajaran di sekolah yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang efektif. Model pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa menjadi semakin penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Collaborative Learning* merupakan salah satu

pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan penelitian Rosmiati (2021: 8), penggunaan model pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* mencapai 75,33 lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Akuntansi yang diajarkan secara konvensional, yaitu 62,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Sejalan juga dengan penelitian Darmiati (2020) Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi *Descriptive Text*, menyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan baik dari ketuntasan maupun hasil perolehan nilai rata rata kelas. Dari sejumlah 26 siswa keseluruhan masih ada satu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini memang siswa tersebut harus mendapat pembinaan khusus, namun demikian siswa tersebut sangat aktif dan bergairah dalam KBM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris materi *descriptive text*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji)”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Hasil belajar IPAS yang masih di bawah kriteria dengan nilai rata-rata sebesar 70.
2. Pembelajaran IPAS yang masih menggunakan model konvensional berupa model *Direct Instruction* membuat siswa pasif dan kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna
3. Tidak adanya kegiatan kolaboratif menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman materi secara mendalam.
4. Kurangnya pembelajaran secara berkelompok sehingga siswa kurang berkolaborasi dengan teman.
5. Pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif menurunkan motivasi siswa, yang berpengaruh langsung pada pencapaian hasil belajar mereka.

## C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Banyak hal yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar IPAS siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Winduhaji
2. Penelitian ini dibatasi hanya dengan menggunakan model *Collaborative Learning* pada kelas V C sebagai kelas eksperimen dan model *Direct Instruction* pada kelas V B sebagai kelas kontrol.
3. Penelitian ini dibatasi hanya pada mata pelajaran IPAS
4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai kuis (*posttest*).
5. Penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif dalam pembelajaran IPAS

#### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *Collaborative Learning* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model *Direct Intruction* pada kelas kontrol pada mata pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *Collaborative Learning* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model *Direct Intruction* pada kelas kontrol pada mata pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *Collaborative Learning* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model *Direct Intruction* pada kelas kontrol pada mata pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *Collaborative Learning* pada kelas eksperimen dengan siswa yang memperoleh model *Direct Intruction* pada kelas kontrol pada mata pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 1 Winduhaji.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Winduhaji diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kalangan akademik maupun non-akademik. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada mata pelajaran IPAS dapat dijadikan referensi dan sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran IPAS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Secara umum dan khususnya penelitian ini tentang model pembelajaran *Collaborative Learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan inovasi atau referensi yang nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas. Selain itu dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan pengetahuan baru untuk mengembangkan model *Collaborative Learning* sebagai salah satu acuan dalam memilih model pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning*.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran *Collaborative Learning*.